

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu pada sejatinya merupakan makhluk sosial yang pasti akan terus melakukan sosialisasi dalam hidupnya. Proses sosialisasi terjadi dari masa ke masa, dari masa bayi kemudian berlanjut ke masa anak-anak. Dengan demikian sosialisasi pada masa anak-anak merupakan hal yang tidak terpisahkan dari individu. Masa anak-anak merupakan masa pembentukan dalam aspek sosial. Sosial merupakan aspek yang dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya. Aspek perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Pangestuti, 2013). Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya. (Latifa, 2017, hlm189). Keterampilan sosial pada anak tentunya sangat dibutuhkan untuk kehidupan anak kedepannya, anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik maka akan mampu menjalani hidupnya dengan baik. Selain itu pentingnya keterampilan sosial mendorong kesuksesan hidup seorang anak, keterampilan sosial mampu mendorong kemudahan berkomunikasi dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Kemudahan dalam berkomunikasi inilah mampu membantu untuk memperoleh jalinan hubungan sosial yang baik untuk kesuksesan hidup seorang anak. Daniel Goleman (1995)(dalam Elksnin, 1988, hlm 132) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, atau EQ, lebih pentingdalam memprediksi kehidupan sukses daripada IQ. EQ mencakup keterampilan seperti memahami perasaan orang lain, mengatur emosi sendiri, dan membuat orang lain merasa nyaman.

Kesuksesan dalam hidup merupakan dambaan setiap individu, sehingga sejak masa kanak-kanak orangtua sudah memberikan bantuan serta motivasi pada anak agar semaksimal mungkin mampu berkembang menjadi individu yang sukses. Namun orangtua seringkali kali

memandang bahwa kesuksesan seorang anak dinilai dari seberapa tinggi kemampuan kognitifnya, sehingga hal ini sering sekali menjadi anggapan bahwa dengan semakin tinggi kemampuan kognitif individu maka semakin besar peluang individu meraih kesuksesan dalam hidup. Faktanya, individu dianggap sukses tidak mutlak berdasarkan aspek kognitif saja.

Banyak faktor menunjang kecerdasan yang mampu membantu kesuksesan hidup suatu individu. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya, yaitu menurut Fakhriyani (2018) menunjukkan bahwa kesuksesan individu dipengaruhi oleh aspek kognitif hanya sebanyak 20% dan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk di dalamnya aspek sosio-emosional. Aspek sosio-emosional berkaitan dengan keterampilan sosial, yakni kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap individu hendaknya memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, agar dapat diterima di lingkungan dimana ia tinggal. Karena faktanya, tidak sedikit individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga individu tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Masalah yang menghambat keterampilan sosial anak yaitu kecemasan sosial. Gangguan kecemasan sosial termasuk ketakutan atau kecemasan tentang situasi serta interaksi sosial. Situasi ini memungkinkan orang tersebut dapat diamati dan dihakimi, baik saat makan atau minum; tampil di depan orang lain; menelepon; atau membacakan dengan lantang di kelas. Kecemasan sosial ini dikenal dengan istilah SAD (*social anxiety disorder*) yang mengakibatkan kurang menyukai interaksi sosial. Individu yang memiliki SAD merasa malu, takut dihina atau ditolak dan seringkali memiliki ketakutan menyinggung orang lain. Seseorang dengan SAD dapat hadir berbagai karakteristik. Sebagai contoh, memerah muka adalah tanda dari SAD. Individu dengan kecemasan sosial terlihat dengan postur yang kaku, menghindari kontak mata, dan berbicara dengan suara pelan. Mereka juga seringkali tidak ikut berpartisipasi saat harus berbicara di depan umum maupun percakapan pribadi (Burns, 2014, hlm 317-322).

Kecemasan sosial ini dapat membuat anak menjadi kesepian. Anak-anak yang kesepian mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, meniru, dan untuk mempelajari keterampilan seumur hidup seperti komunikasi sosial dan pemecahan masalah. Anak-anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi ini kedepannya akan cenderung untuk sulit mengembangkan keterampilan sosialnya yang dimana keterampilan sosial sendiri sangat

diperlukan dalam sikap mandiri sebagai orang dewasa.

Selain itu keterampilan sosial juga aktivitas pembelajaran di sekolah pada anak. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang kurang berkembang berada di risiko lebih besar untuk putus sekolah, dan mengalami kasus kenakanalan remaja. Oleh karena itu keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial khususnya dalam membantu pengembangan diri anak khususnya dalam membangun pribadi yang baik. Hal ini dibuktikan juga oleh Fahrudin (2015) bahwa Kondisi dilapangan saat ini banyak ditemui perilaku siswa yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat pada umumnya, banyak sikap siswa yang kurang mencerminkan seorang pelajar, misalnya siswa yang berani terhadap guru, siswa yang acuh tak acuh jika diberikan nasihat, berbicara kepada guru dengan nada yang tinggi dan lain sebagainya

Keterampilan sosial yang buruk juga memiliki andil yang cukup besar bagi kehidupan seorang anak. Anak dimungkinkan mengalami pengangguran dan setengah pengangguran, dikarenakan keterampilan sosial yang memadai dan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengarah pada kemajuan pekerjaan (Elksnin, 1988, hlm 132). Kecemasan sosial ini tentu saja mengganggu kemampuan sosial maupun belajar pada anak, pada kemampuan sosial siswa yang mengalami kecemasan sosial, seperti saat diminta maju ke depan kelas mereka tidak mau seringkali penolakan ini disertai emosi negatif, seperti marah dan tangisan. Selain itu kecemasan sosial, mengakibatkan siswa sulit untuk bersosialisasi baik pada guru maupun teman.

Kebutuhan akan keterampilan sosial tentu saja sangat diperlukan di berbagai lingkungan kehidupan suatu individu. Termasuk dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Keterampilan sosial di sekolah akan mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dengan teman dan guru (Mazurik Charles & Stefanou, 2010, hlm 162). Selain itu, keterampilan sosial di sekolah juga mendukung kemampuan problem solving siswa, serta berempati terhadap orang lain (Dereli, 2009, hlm 1420). Oleh karena itu, keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah (Shepherd, 2010, hlm 43). Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran (Suharmini, 2017, hlm 12).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SD di Padalarang.

Fenomena rendahnya keterampilan sosial di sekolah meliputi kepercayaan diri yang rendah dalam bersosialisasi, kurang sopannya siswa dalam bersosialisasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman khususnya di lingkungan sekolah serta kecemasan sosial yang terjadi pada beberapa siswa hal ini tentu saja mempengaruhi prestasi akademik serta perkembangan siswa di sekolah. Pemberian bimbingan di sekolah masih sangat sederhana, sehingga bimbingan yang diberikan masih bersifat keseluruhan, belum secara khusus memperhatikan aspek keterampilan sosial, sehingga pembuatan program dan pemberian layanan bimbingan untuk keterampilan sosial bagi siswa sekolah dasar sangatlah diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut penting untuk dilakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Keterampilan Sosial dan Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Sekolah Dasar (*Studi Deskriptif di SD Padalarang Bandung Barat Tahun Ajaran 2019-2020*)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang disusun adalah, sebagai berikut:

1. Seperti apa keterampilan sosial siswa di sekolah dasar?
2. Seperti apa potret bimbingan yang dilakukan guru untuk mengembangkan BK pribadi sosial?
3. Bagaimana program layanan pribadi sosial BK dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Umum

Penelitian bertujuan menghasilkan rumusan layanan bimbingan konseling pada siswa sekolah dasar kelas rendah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, agar terampil dalam bersosialisasi.

2. Khusus

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan secara khusus potret keterampilan sosial di sekolah dasar
- b. Merumuskan program BK pribadi sosial untuk keterampilan sosial di sekolah dasar
- c. Membimbing guru dalam memberikan layanan BK untuk pengembangan

keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah kajian teoretis tentang pengembangan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar.

2. Praktis

a. WaliKelas

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai referensi kinerja dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

b. PenelitiSelanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan penelitian yang dikembangkan dalam skripsi, bertujuan sebagai penyelesaian studi sarjana. Skripsi ini memuat beberapa bagian:

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang dari pentingnya keterampilan sosial di sekolah dasar serta peran penting bimbingan konseling bagi pengembangan keterampilan sosial untuk anak sekolah dasar. Dalam Bab I terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Struktur Organisasi Penelitian Bab II Kajian Pustaka

Memberikan informasi seputar teori yang mendasari keterampilan sosial, bimbingan pribadi sosial, layanan bimbingan pada anak sekolah dasar serta program bimbingan pribadi sosial bagi peningkatan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar.

Bab III Metode Penelitian

Membahas bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Penelitian yang dipakai memakai metode kuantitatif deskriptif, dengan instrumen yaitu angket.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi

Memberikan pernyataan dari penelitian yang sudah dilakukan serta memberikan implikasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.